

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini, seseorang tidak dapat dikatakan masih anak-anak tetapi tidak dapat pula dikatakan sudah dewasa. Dimasa peralihan ini, remaja sedang mencari acuan hidup yang sesuai baginya dan sering dilakukan dengan cara mencoba segala hal yang menurut mereka menyenangkan. Dalam proses menemukan identitas dirinya, remaja pada umumnya tidak dapat membedakan sikap yang bisa diterima dan yang tidak di dalam kehidupan sosial.

Permasalahan yang dihadapi pada usia remaja salah satunya ialah rendahnya kemampuan dalam melakukan kontrol diri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena kenakalan remaja yang sudah sering terjadi. Kenakalan mengarah pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang berlaku. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja merupakan fenomena dari kenakalan remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat remaja yang melakukannya mendapatkan sanksi pidana.

Kenakalan remaja terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu ada yang bersifat ringan, sedang, dan terdapat pula yang bersifat berat. Pertama kenakalan ringan, kenakalan ini bersifat anti sosial dan tidak bermoral. Diantara kenakalan-kenakalan

remaja yang bersifat ringan ialah membolos, keluyuran, berkelahi, berkata kasar, membuang sampah sembarangan, berbohong kepada orangtua, dan pergi dari rumah tanpa ijin. Kedua, kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mengarah pada kejahatan dan pelanggaran yang dapat merugikan masyarakat. Seperti, mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengendarai kendaraan bermotor secara ugal-ugalan, mengambil barang orang lain dan orangtua tanpa ijin. Ketiga, kenakalan berat, yaitu kenakalan yang mengarah pada tindakan kriminal dan melanggar hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, penipuan, judi, pemerkosaan dan pembunuhan.

Pada tanggal 08 September 2020 media memberitakan salah satu kasus kenakalan remaja, yaitu seorang remaja yang menjual pacarnya seharga Rp 300.000,- sebanyak 9 kali melalui MiChat. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan bayar kos, karena mereka tinggal bersama. Menurut penyelidikan polisi, remaja tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Peristiwa tersebut merupakan salah bukti bahwa remaja begitu mudah melakukan perilaku yang menyimpang akibat rendahnya tingkat kontrol diri atau *self control*.

*Self control* mempunyai arti sebagai suatu aktivitas dalam pengendalian tingkah laku. Kemampuan seseorang untuk membimbing, menyusun, mengarahkan, dan mengatur bentuk perilaku yang dapat menarik individu kearah impresi positif. Kontrol diri dapat digunakan untuk mengurangi efek psikologis yang negatif. Pentingnya remaja memiliki kontrol diri, agar mampu memilah dan memilih perilaku yang hendak

dilakukan. Remaja dengan kontrol diri yang baik akan mampu mencegah terjadinya perilaku yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis negatif pada dirinya.

Pentingnya kesadaran dalam diri remaja mengenai kewajiban manusia, yaitu membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT, dan membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia. Dalam membangun kesadaran kedua hubungan tersebut, salah satunya dengan cara meningkatkan kontrol diri pada remaja. Namun, untuk meningkatkan *self control* pada remaja diperlukan adanya suatu bimbingan. Salah satu bentuk bimbingan yang dilaksanakan Sekolah Berasrama diantaranya melalui Bimbingan Keagamaan bagi para remaja. Bimbingan Keagamaan dipandang tepat dalam upaya pencegahan bagi remaja, agar mereka memiliki berbagai tinjauan mengenai pengendalian diri.

Bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan yang dilakukan secara kontinu kepada individu dengan memperlihatkan peluang dan realitas tentang adanya kesukaran yang dihadapi dalam rangka mengembangkan tabiatnya secara maksimal sehingga seseorang tersebut dapat memahami tentang diri, membimbing diri, serta bersikap atau berperilaku sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan masyarakat, sekolah, maupun masyarakat. Dan bantuan tersebut bersumberkan pada ajaran dan nilai-nilai agama melalui metode yang efektif.

Melalui bimbingan keagamaan, remaja diharapkan mampu memiliki keyakinan dan kesadaran bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan ada balasannya. Sesuai dengan ketentuan Allah yang berbunyi “*al-jaza min jinsil amal*” yaitu amal perbuatan

yang dilakukan akan mendapat balasan yang setimpal. Ketika seseorang berbuat baik maka akan mendapatkan rahmat dan sebaliknya, ketika melakukan perbuatan tercela maka ia akan mendapatkan murka dari sang pencipta. Keyakinan dan perasaan bahwa hidupnya selalu diawasi oleh Yang Maha Kuasa tentu menjadi dasar kuat bagi remaja untuk senantiasa memiliki kontrol diri yang baik dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja, upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menangkal tingkah laku yang tidak diinginkan pada remaja dikalangan siswa adalah dengan menumbuhkan potensi individu dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terarah untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan garapan bimbingan dan konseling yang musti dilakukan secara lebih aktif mengenai perkembangan individu beserta aspek yang mempengaruhinya.

Implementasi bimbingan dan konseling agama di sekolah-sekolah dapat dilakukan oleh guru agama, sebab fungsi dan tugas guru agama di sekolah tidak hanya terbatas pada dinding kelas saja tetapi juga pada kegiatan bimbingan di luar kelas, bahkan di keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, harus diingat bahwa dalam bimbingan tidak boleh ada unsur keterpaksaan, melainkan harus datang dari dirinya sendiri keinginan untuk mengarahkan pada hal-hal yang telah dinasihatkan padanya.

Sekarang ini, banyak ditemukan sekolah yang mengadakan layanan berasrama. Sekolah layanan berasrama memberikan media yang lebih intens kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang mulia dan baik. Tidak hanya itu, sekolah berasrama juga bertujuan untuk menumbuhkan peserta didik yang baik secara kognitif

dan memiliki *self control* untuk membentuk akhlak yang berbudi luhur dan taat. Seperti halnya Sekolah Berasrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa yang terdapat di Cisaat Kecamatan Pacet Bandung yang akan dikaji oleh peneliti.

Sekolah Asrama tersebut merupakan media yang diselenggarakan untuk menunjang keinginan para siswa remaja dan orang tua yang mengharapkan anaknya tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga senantiasa tergerak dalam menuntut ilmu keagamaan dalam rangka menumbuhkan kontrol diri dan karakter bagi remaja. Melalui layanan sekolah berasrama, siswa remaja di SMP Islam Terpadu dapat bergelut dilingkungan masyarakat dengan disertai kesadaran mengenai pentingnya menjaga perbuatan dan sikap serta tidak melupakan kewajiban dirinya sebagai seorang hamba yaitu beribadah.

Proses bimbingan keagamaan di Sekolah Berasrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa menunjukkan keunggulan di berbagai sisi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa para pembimbing di Sekolah Berasrama tersebut mempunyai keunggulan dalam membimbing para remaja seperti orang tua kepada anaknya karena para pembimbing mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para remaja disana. Seorang pembimbing harus mampu menciptakan rasa akrab, kebersamaan, dan keinginan untuk membantu tanpa rasa pamrih. Artinya, terdapat keikhlasan, kejujuran, dan kerelaan dalam diri seorang pembimbing atau konselor.

Sebelum didirikannya Sekolah Berasrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa, para remaja tersebut merupakan anak putus sekolah dengan berbagai latar belakang.

Tak jarang para remaja tersebut mendapat komentar negatif dari masyarakat sekitar. Komentar tersebut didasari karena adanya sikap yang kurang baik dari para remaja itu sendiri. Diantara perilaku kurang baik yang dilakukan para remaja tersebut ialah, bicara kasar, merokok, dan pergaulan bebas. Itulah sebabnya masyarakat terkadang merasa resah dengan perilaku remaja yang terkesan bandel dan menyimpang dari ajaran Islam.

Sekolah berasrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa mengarahkan para remaja untuk mengikuti program bimbingan keagamaan yang diselenggarakan setiap hari dan memberikan sarana tempat tinggal di asrama. Tampak perbedaan pada diri remaja setelah rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Para remaja disana menuntut ilmu secara mendalam dan rutin, seperti pembahasan kitab fiqih, kitab kuning, serta hafalan Al-Quran dan Hadits. Sikap dan pembawaan mereka pun menjadi lebih sopan, tenang, dan mempunyai perilaku *mujahadah an-nafs* atau pengendalian diri.

Kemudian para remaja memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya memikirkan terlebih dahulu perilaku yang hendak dilakukan. Remaja menjadi memiliki kontrol diri yang tinggi dan mengurangi tindakan yang melanggar aturan. Melaksanakan amalan-amalan wajib seperti shalat lima waktu sudah dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tanpa ada suruhan dari Pembimbing mereka senantiasa melakukannya dengan tepat waktu. Faktanya, dengan melakukan upaya peningkatan kontrol diri pada remaja mampu membuat mereka bertindak lebih selektif dan melihat resiko jangka panjang dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai **PERANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* REMAJA AWAL** (Penelitian di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa Cisaat Pacet Bandung).

### **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa.

2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat tercapai adalah sebagai berikut

:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi bagi keilmuan dakwah khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara praktis

Sebagai media informasi bagi guru-guru di SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa dan orang tua mengenai peran sekolah yang menerapkan program Sekolah Berasrama kepada para siswanya, serta meningkatkan *self control*. Sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan dan contoh bagi sekolah lain untuk ikut serta mengadakan program bimbingan yang dapat meningkatkan *self control*.



## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

a. Bimbingan Keagamaan dengan menggunakan Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) untuk Mengembangkan *Self-Control* (Studi analisis warga binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sedangkan pemilahan informasi dari penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan melalui pertimbangan tertentu pada pengambilan sampel sumber datanya.

Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil. Pertama, melalui terapi SEFT ini pelaksanaan bimbingan keagamaan terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui terapi SEFT untuk mengembangkan *self control* diantaranya: 1) Faktor penghambat, dikarenakan pada saat jadwal pembelajaran para pembimbing harus melakukan tugas di tempat lain, maka terjadilah *double jobs* pada pembimbing. Keterbatasan fasilitas dan dana dalam mendukung kegiatan bimbingan keagamaan. Para terbimbing merasa malas

untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. 2) Faktor pendukung, adanya dukungan motivasi dari keluarga terbimbing ketika mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan serta adanya kesabaran dan keikhlasan para pembimbing dalam memberikan bimbingan.

b. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Melalui Bimbingan Klasikal di MAS AL-WASHLIYAH BINJAI SERBANGAN. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil *free test* peneliti yang menemukan *self-control* rendah pada siswa di kelas XI IPA 1 MAS AL-Washliyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self control* dan upaya yang ditempuh guru BK dalam menumbuhkan *self control* siswa di MAS Al-Washliyah. Adapun jenis dari penelitian ini ialah jenis PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling). Pendekatan yang dilakukan melalui tindakan format klasikal dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat *self-control* siswa mengalami perubahan sesudah diberikan layanan bimbingan. Dengan layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh Guru BK para siswa semakin mengerti dan paham tentang pentingnya *self-control* bagi dirinya dan orang disekitarnya, sehingga siswa mampu mempraktikkan *self-control* yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan *Self-Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lepas Kelas II B Tegal.

Bimbingan agama islam mempunyai urgensi yang sangat penting dalam meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal dengan tujuan membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi kasus.

Penelitian ini menunjukkan hasil kondisi *self-control* dan psikologis narapidana narkoba Lapas Kelas II B Kota Tegal mengacu pada lima aspek yaitu kemampuan narapidana dalam mengontrol perilaku, stimulus, mengantisipasi peristiwa melalui suatu pertimbangan, memilih keputusan berdasarkan dengan yang diyakini dan disetujui oleh individu, dan menafsirkan peristiwa dengan sisi yang positif. Kondisi *self-control* dan psikologis narapidana narkoba setelah mengikuti bimbingan agama mengalami perubahan positif.

## 2. Landasan Teoritis

Tuhan telah memerintahkan untuk mendidik manusia. Supaya manusia mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan duniawinya, dan selamat dalam kehidupan akhirat dengan limpahan keridhaan Allah SWT. Manusia perlu diingatkan, dibina, dididik, dan mendapatkan keseimbangan dengan proporsional dan masing-masing diberikan kemampuan mengutarakan energi dalam naungan syariat yang hakiki (Saepulrohim, 2016:32).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa namun tidak dapat dikatakan masih kanak-kanak. Pada fase ini, remaja sedang mencari acuan hidup yang menurutnya paling sesuai dan sering dilakukan melalui metoda yang salah. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan perasaan dan kakuatiran yang tidak menyenangkan bagi orang tua serta lingkungannya. Terkadang kesalahan ini dilakukan para remaja hanya demi untuk menyenangkan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan para remaja sedang mencari identitas dirinya. Kesalahan-kesalahan yang melanggar norma dilingkungan disebut sebagai kenakalan remaja (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017:13).

Kenakalan remaja merupakan perilaku sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma, moral, dan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain (Putra, 2015:23). Para remaja yang melakukan kesalahan tersebut pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri yang ada, dan suka membentuk standar tingkah laku sendiri tanpa memperdulikan keberadaan orang lain (Kartono, 2011:26).

Kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya komunikasi dan sosialisasi dengan manusia dilingkungannya. Dalam bersosialisasi tersebut kontrol diri mempunyai peranan penting. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi akan dapat mengatur stimulus yang muncul dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Individu memiliki berbagai tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan ingin pemenuhannya tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kontrol diri merupakan komponen yang penting dimiliki oleh setiap manusia (Marsela & Supriatna, 2019: 21).

*Self Control* atau kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan menyusun segala perilaku yang akan berdampak positif. *Self control* merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan dan dikembangkan individu selama menjalani kehidupan. *Self control* juga merupakan sebuah keterampilan seseorang dalam kepekaan membaca situasi baik dirinya maupun lingkungannya (Ghufron, M.N & Risnawita, 2012: 34).

Kontrol diri pada remaja harus selalu dikembangkan dan dilatih, salah satunya melalui bimbingan keagamaan. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan mempunyai kesadaran bahwa tujuan hidupnya adalah semata-mata untuk menyembah Allah SWT dan menjadikan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai hubungan yang kokoh dengan Tuhannya serta perilakunya senantiasa berada di jalan yang lurus, dengan begitu seseorang akan dapat meningkatkan kontrol dirinya dalam berperilaku (Ayu Khairunnisa, 2013: 33).

Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk mengembangkan potensi yang terpendam dari dirinya (Rahmat, 2000: 14). Bimbingan keagamaan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah SWT, sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat tercapai. Agama dan bimbingan mempunyai

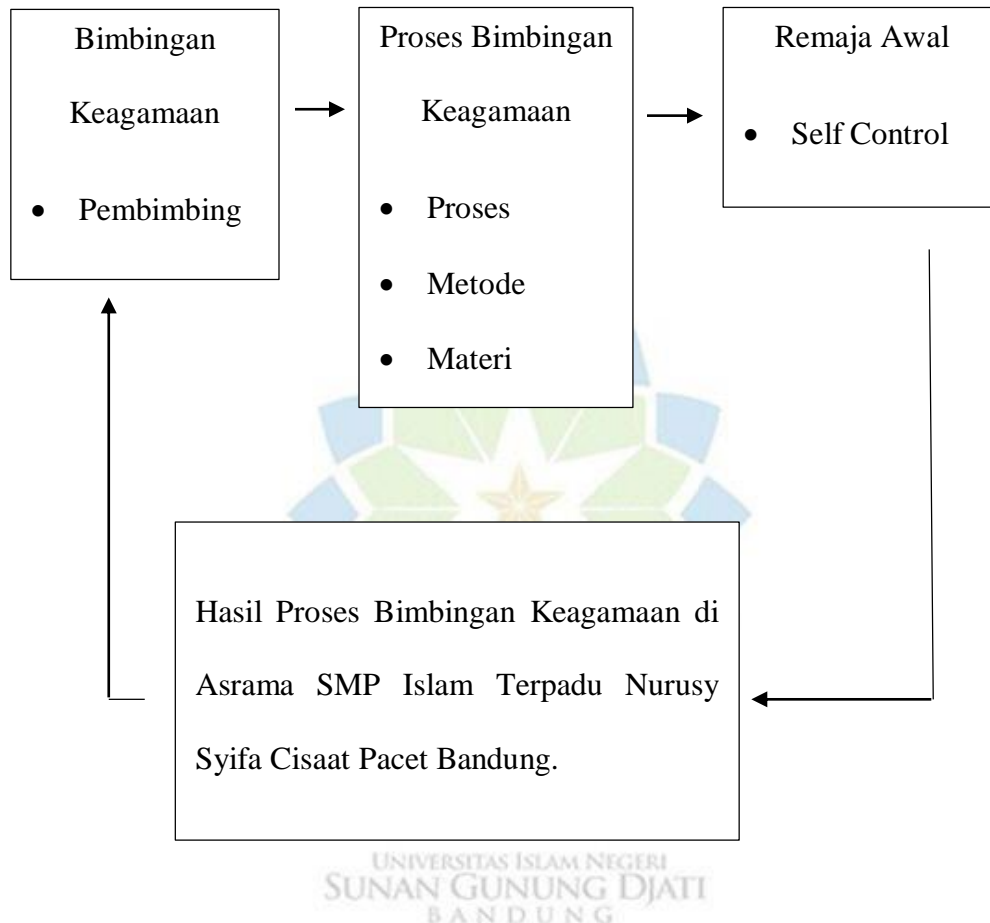
keterkaitan yang sama yaitu dapat meluruskan fitrah yang *kaffah* serta mengembalikan fitrah manusia dan menyadari makna dan arti kehidupan (Faqih, 2001: 42).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu upaya membantu seseorang belajar mengembangkan dan mengembalikan fitrah-iman dengan cara memberdayakan fitrah lainnya seperti, rohani, jasmani, dan nafs untuk melaksanakan dan mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada seseorang bertumbuh dan berfungsi dengan baik dan benar. Hingga pada akhirnya, individu diharapkan dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:21).



### 3. Kerangka Konseptual

**Gambar 1.1**



### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019 : 15-17).

### 1. Lokasi

Untuk lokasi penelitian akan dilaksanakan di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa Cisaat yang beralamat di Kp Cisaat RT/RW 03/05 Desa Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan: a) Data yang diperlukan untuk penelitian tersedia di lembaga ini, b) Setelah melakukan pengamatan terdapat masalah yang menarik untuk diteliti terutama dalam hal kontrol diri para remajanya, c) Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti.

### 2. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan menggunakan metode ini agar peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara akurat dan faktual. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk menyingkap fenomena yang berkaitan dengan proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal. Kemudian metode ini juga sesuai dengan spesifikasi masalah penelitian dan kerangka penelitian dengan melakukan penafsiran terhadap pola-pola bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas *self-control* pada remaja awal.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data yang dikategorikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan



yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut. Adapun jenis data pada penelitian ini yaitu data tentang program, proses, dan hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja awal di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa Cisaat Pacet Bandung.

#### 4. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian, penulis mengumpulkan sumber data yang terbagi dalam dua sumber sebagai berikut:

##### a. Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer responden terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan. Responden juga bersedia memberikan data secara langsung dengan akurat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan remaja di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa Cisaat Pacet Bandung.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari dokumen, buku, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggunaan data untuk melengkapi penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan objek sebuah pengamatan (Mania, 2008:27).

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya digunakan untuk memperoleh informasi berbentuk catatan berupa buku-buku, surat kabar, *leaflet*, *phamplet*, foto, video, serta dokumentasi lainnya yang relevan dan menunjang dengan fokus penelitian.

#### c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial. Strategi ini digunakan ketika responden dan peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara dipakai untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, perasaan, kepercayaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan guna memenuhi tujuan penelitian.

### 6. Analisis Data

Terdapat tiga aspek dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan peninjauan menjadi lebih sederhana terhadap hasil data yang

masih kasar dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan sekumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan terjadinya penarikan kesimpulan dan tindakan yang akan diambil (Ivanovich Agusta, 2014). Dan upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara kontinu selama melaksanakan penelitian di Asrama SMP Islam Terpadu Nurusy Syifa Cisaat Pacet Bandung.

